

Research Article

## Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai Landasan Pendidikan

Mohammad Muslih<sup>1</sup>, Amir Reza Kusuma<sup>2</sup>

1. Universitas Darussalam Gontor, [muslih@unida.gontor.ac.id](mailto:muslih@unida.gontor.ac.id)
2. Universitas Darussalam Gontor, [amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id](mailto:amirrezakusuma@mhs.unida.gontor.ac.id)

Copyright © 2025 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 9, 2025  
Accepted : February 15, 2025

Revised : January 26, 2025  
Available online : February 27, 2025

**How to Cite:** Mohammad Muslih, and Amir Reza Kusuma. n.d. "Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Sebagai Landasan Pendidikan". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed March 18, 2025. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/1294](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1294).

**Abstract:** The dominance of this hegemony does not mean that it cannot be rejected. But this is a challenge of global thinking that must be taken seriously. Especially in terms of fundamental education as an institution that has authority on science. So here the understanding of tawhid in Islam is needed, this research discusses the concept of Tawhid in building knowledge which is part of the construction of Islamic studies in the view of Ismail Raji al-Faruqi. As a contemporary Muslim thinker, al-Faruqi holds that monotheism is substantial and has implications for various dimensions of human life. Due to the comprehensive integration of monotheism in the dimension of life, the author finds that al-Faruqi's monotheistic paradigm epistemologically has a very close relationship with science. Thus, this study tries to formulate the reasoning of the epistemology of education. This effort is expected to provide a spirit of human life that is better Very close relationship with science. Thus, this study tries to formulate the reasoning of the epistemology of education. This effort is expected to provide a spirit of human life based on tawhid in all aspects of their lives.

**Keywords:** Epistemology, Tawhid, Ismail Raji Al-Faruqi.

**Abstrak:** Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Terutama dalam hal fundamental pendidikan sebagai institusi yang memiliki otoritas akan ilmu. Maka disini pemahaman tauhid dalam islam sangat dibutuhkan penelitian ini membahas konsep Tauhid dalam membangun ilmu yang menjadi bagian konstruksi kajian keislaman dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi. Sebagai seorang pemikir Muslim kontemporer, al-Faruqi berpandangan bahwa tauhid merupakan sesuatu yang substansial serta berimplikasi dalam beragam dimensi kehidupan Manusia. Karena integrasi tauhid

dalam dimensi kehidupan yang bersifat komprehensif, penulis menemukan bahwa paradigma tauhid al-Faruqi ini secara epistemologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kajian ini mencoba merumuskan penalaran epistemologi pendidikan tersebut. Upaya ini diharapkan memberikan spirit kehidupan manusia yang berbasiskan tauhid dalam segala aspek kehidupannya.

**Kata Kunci:** Epistemologi, Tauhid, Ismail Raji Al-Faruqi.

### PENDAHULUAN

#### Biografi

Ismail R Faruqi lahir di Jaffa 1 januari 1921. 1936 ia sekolah di Colleges des Freres yang terletak di Libanon. Kemudian pada tahun 1941 lulus dari American University of Beirut. Sebagai orang yang sangat besar keterikatan jiwa dan batinnya dengan Palestina, juga pernah mengalami sendiri tragedi yang dirasakan oleh rakyat Palestina, dia menjadi salah seorang penentang terdepan terhadap zionisme. Hingga kematiannya, Ismail Raji alFaruqi tetap berpendapat bahwa bangsa Israel harus dirobohkan, dan rakyat Palestina berhak melakukan aksi perlawanan dan mentang para zionis tersebut. Al-Faruqi menempuh pendidikan yang menjadikannya menguasai tiga bahasa (Arab, Inggris dan Prancis) serta memberinya sumber-sumber intelektual multibudaya yang memberikan informasi bagi kehidupan dan corak pemikirannya. Al-Faruqi belajar di sekolah masjid, sekolah Katolik Prancis, College des Freres (St. Joseph) di Palestina. Memperoleh gelar sarjana muda dari American University of Beirut pada tahun 1941. Empat tahun kemudian al-Faruqi diangkat menjadi gubernur Galilee (Lebanon) sebelum ia berusia tiga puluh tahun. Namun karena gelombang kerusuhan bertubi-tubi yang melanda negaranya, al-Faruqi mengundurkan diri dari dunia politik. Dia terpaksa meninggalkan Palestina menuju Amerika setelah pembentukan negara Israel pada tahun 1948. Dia kembali melanjutkan studi di Indiana University di Bloomington dan meraih gelar doktor dalam bidang Barat dari universitas yang sama pada tahun 1952.

Ada beberapa karya al-Faruqi yang telah dibukukan. Begitupun artikelnya yang memuat gagasan-gagasan yang mencerahkan khususnya teori mengenai proyek Islamisasi ilmu. Berikut karya-karya al-Faruqi yang telah penulis telusuri, diantaranya : *Islam and other Faiths. Islamization of Knowledge. On Arabism, Urabah and Religions, An Analysis of the Dominant Ideas of Arabism and of Islam as its Highest Moment of Conciousness* (1962). *Christian Ethics, Historical Atlas of the Religions of the World* (1967). *The Great Asian Religious, in collaboration with W.T. Chan, P.T. Taju and J. Kitagawa, (1968). Historical Atlas of Religion of the World, (1975). The Life of Muhammad. tr. End ed. From the Arabic of M.H. Haykal,1976. Islam and Culture, (1980). Islamic Thought and Culture, ed. Herdon, (1982). Trialogue of the Abrahamic Faiths, ed. Herdon, (1982). Al-Faruqi juga menjadi penulis buku bersama seperti dalam buku, *Historical Atlas of the World, The Great Asian Religions, dan The Cultural Atlas of Islam (1986). Karyanya yang paling berpengaruh adalah Al-Tawhid: Its Implication for Thought and Life (1982).**

#### Definisi Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

Hegemoni budaya Barat pada era modern kini tampaknya sulit dibendung kehadirannya. Pengaruh dan dampak kerusakannya pun dapat ditemukan di hampir

semua aspek kehidupan. Tak mudah melepaskan dari hegemoni Barat. Bagi dunia Islam,<sup>1</sup> yang paling berbahaya adalah hegemoni dalam bidang keagamaan dan pemikiran. Artinya, westernisasi yang berupa sekularisasi dan liberalisasi sudah merambah sampai ke institusi keagamaan dan pendidikan. Hal tersebut memiliki konsekuensi mengubah framework, metodologi dan mindset sesuai dengan ilmu-ilmu humaniora Barat. Akhirnya, tanpa terasa agamawan serta cendekiawan Muslim itu berfikir dengan pendekatan humanistik, liberalistik, dekonstruksionis dan bahkan relativistik. Inilah hal berbahaya yang dapat merubah worldview umat Islam secara sistematis. Jika diadopsi dalam Islam maka akan memberikan keraguan terhadap kebenaran yang absolut. Terlebih, tantangan yang kini sangat gencar disebarkan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan itu. Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Terutama dalam hal fundamental pendidikan sebagai institusi yang memiliki otoritas akan ilmu.<sup>2</sup> Maka disini pemahaman tauhid dalam islam sangat diperlukan

Ketika seseorang menjalani, mendalami kajian tauhid sebagai prinsip ilmu pengetahuan, disini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna tauhid pertama dan ilmu pengetahuan kedua. Pertama, definisi tauhid secara bahasa arab merupakan bentuk masdar dari fi'il Wahada-yuwahhidu (dengan huruf "ha" di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Sementara Ibn Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *taw id fi al-'ilm wa alqawl wa tawh id fi al-'ibadāt*. Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi tauhid yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh yang cenderung mengacu kepada konsep ontologi tauhid yang melekat

pada diri Tuhan semata dengan formulasi *Tauhid Rububiyah wa Tauhid al-Asma' wa al-Sifat*. Namun kedua konsep tersebut tidak membenturkan kepada bahasan yang implementatif dalam tataran dimensi kehidupan manusia sebagaimana yang dikaji oleh al-Faruqi, tauhid menurutnya adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam pengolahan alam dan tanggung jawab penilaian. Kedua adalah definisi ilmu, apakah ilmu? Ketika dihadapkan pada pertanyaan ini, kebanyakan orang terusik, enggan menjawab bahkan tidak peduli. Selama berabad-abad Ulama telah terus menerus membahas ilmu secara intensif dan ekstensif. Beragam definisi ilmu telah dikemukakan oleh para teolog dan fuqaha, filsuf dan para ahli bahasa. Dalam karya Kamus Istilah Qur'an al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan ilmu sebagai "persepsi suatu hal dalam hakikatnya". Didukung juga oleh "Hujjat-al-Islam" Imam al-Ghazali mengatakan ilmu sebagai "pengenalan sesuatu atas dirinya". Ada juga yang dikemukakan oleh seorang ahli logika Athir al-Din al-Abhari, baginya ilmu adalah menghampirnya

<sup>1</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sinā and its Relation to Education," *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>2</sup> Nur Hadi Ihsan dkk., "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

“gambar” suatu benda dalam pikiran. Sedangkan menurut al-Syarif al-Jurjani dalam bukunya “Ta’rifāt” mendefinisikan ilmu sebagai tibanya minda pada makna<sup>3</sup>

sesuatu. Definisi ini dipertimbangkan oleh Ali Celebi Qinalizadeh sebagai yang terbaik yang ia ketahui. Definisi inilah yang lebih awal oleh Ibnu Sina dan al-Abhari dimana Professor Syed Muhammad Naquib al-Attas telah sintesiskan dalam bukunya berjudul “The Concept of Education in Islam”.<sup>4</sup> Menurutnya, ilmu paling tepat didefinisikan sebagai tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna. Satu hal yang menjadi jelas dalam definisi gabungan ini; ilmu adalah tentang makna. Benda, fakta atau peristiwa apapun dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya. Dari beberapa definisi tersebut terdapat variasi pandangan yang menandakan luasnya makna ilmu dalam Islam. Sedangkan ilmu menurut al-Faruqi adalah Islam itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan Islam tidaklah sama dengan ilmu pengetahuan Upanisad yang didapat dari seorang guru. Juga bukan cahaya tiba-tiba dalam kesadaran Islam orang yang mengalami pengalaman mistis, meski beberapa Sufi mendefinisikan demikian. Ilmu pengetahuan Islam menurutnya adalah pemahaman rasional, empiris dan intuitif tentang setiap bidang realitas

### Definisi Tauhid dan Ilmu Pengetahuan

Hegemoni budaya Barat pada era modern kini tampaknya sulit dibendung kehadirannya. Pengaruh dan dampak kerusakannya pun dapat ditemukan di hampir semua aspek kehidupan. Tak mudah melepaskan dari hegemoni Barat. Bagi dunia Islam,<sup>5</sup> yang paling berbahaya adalah hegemoni dalam bidang keagamaan dan pemikiran. Artinya, westernisasi yang berupa sekularisasi dan liberalisasi sudah merambah sampai ke institusi keagamaan dan pendidikan. Hal tersebut memiliki konsekuensi mengubah framework, metodologi dan mindset sesuai dengan ilmu-ilmu humaniora Barat. Akhirnya, tanpa terasa agamawan serta cendekiawan Muslim itu berfikir dengan pendekatan humanistis, liberalistis, dekonstruksionis dan bahkan relativistis. Inilah hal berbahaya yang dapat merubah worldview umat Islam secara sistematis. Jika diadopsi dalam Islam maka akan memberikan keraguan terhadap kebenaran yang absolut. Terlebih, tantangan yang kini sangat gencar disebarkan melalui berbagai media komunikasi dan pendidikan itu. Dominannya hegemoni ini bukan berarti tidak bisa ditolak. Akan tetapi inilah tantangan pemikiran global yang harus dihadapi dengan penanganan serius. Terutama dalam hal fundamental pendidikan sebagai institusi yang memiliki otoritas akan ilmu.<sup>6</sup> Maka disini pemahaman tauhid dalam islam sangat diperlukan

Ketika seseorang menjalani, mendalami kajian tauhid sebagai prinsip ilmu pengetahuan, disini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai makna tauhid pertama dan ilmu pengetahuan kedua. Pertama, definisi tauhid secara bahasa arab

<sup>3</sup> Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, “Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour,” *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

<sup>4</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

<sup>5</sup> Muhammad Ari Firdausi Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, “The Essence of ‘Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sinā and its Relation to Education,” *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205, <https://doi.org/DOI: 10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

<sup>6</sup> Nur Hadi Ihsan dkk., “WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM,” t.t., 31, <https://doi.org/DOI: 10.28944/reflektika.v17i1.445>.

merupakan bentuk masdar dari fi'il Wahada-yuwahhidu (dengan huruf "ha" di tasydid), yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya. Sementara Ibn Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *taw īd fi al-'ilm wa alqawl wa tawh īd fi al-'ibādāt*. Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi tauhid yang dilakukan oleh Muhammad 'Abduh yang cenderung mengacu kepada konsep ontologi tauhid yang melekat

pada diri Tuhan semata dengan formulasi *Tauhid Rubūbiyah wa Tauhid al-Asmā' wa al-Sifāt*. Namun kedua konsep tersebut tidak membumi kepada bahasan yang implementatif dalam tataran dimensi kehidupan manusia sebagaimana yang dikaji oleh al-Faruqi, tauhid menurutnya adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam pengolahan alam dan tanggung jawab penilaian. Kedua adalah definisi ilmu, apakah ilmu? Ketika dihadapkan pada pertanyaan ini, kebanyakan orang terusik, enggan menjawab bahkan tidak peduli. Selama berabad-abad Ulama telah terus menerus membahas ilmu secara intensif dan ekstensif. Beragam definisi ilmu telah dikemukakan oleh para teolog dan fuqaha, filsuf dan para ahli bahasa. Dalam karya Kamus Istilah Qur'an al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan ilmu sebagai "persepsi suatu hal dalam hakikatnya". Didukung juga oleh "Hujjat-al-Islam" Imam al-Ghazali mengatakan ilmu sebagai "pengenalan sesuatu atas dirinya". Ada juga yang dikemukakan oleh seorang ahli logika Athir al-Din al-Abhari, baginya ilmu adalah menghampirinya "gambar" suatu benda dalam pikiran. Sedangkan menurut al-Syarif al-Jurjani dalam bukunya "Ta'rifāt" mendefinisikan ilmu sebagai tibanya minda pada makna<sup>7</sup>

sesuatu. Definisi ini dipertimbangkan oleh Ali Celebi Qinalizadeh sebagai yang terbaik yang ia ketahui. Definisi inilah yang lebih awal oleh Ibnu Sina dan al-Abhari dimana Professor Syed Muhammad Naquib al-Attas telah sintesiskan dalam bukunya berjudul "The Concept of Education in Islam".<sup>8</sup> Menurutny, ilmu paling tepat didefinisikan sebagai tibanya makna dalam jiwa sekaligus tibanya jiwa pada makna. Satu hal yang menjadi jelas dalam definisi gabungan ini; ilmu adalah tentang makna. Benda, fakta atau peristiwa apapun dikatakan diketahui oleh seseorang jika ia bermakna baginya. Dari beberapa definisi tersebut terdapat variasi pandangan yang menandakan luasnya makna ilmu dalam Islam. Sedangkan ilmu menurut al-Faruqi adalah Islam itu sendiri. Karena ilmu pengetahuan Islam tidaklah sama dengan ilmu pengetahuan Upanisad yang didapat dari seorang guru. Juga bukan cahaya tiba-tiba dalam kesadaran Islam orang yang mengalami pengalaman mistis, meski beberapa Sufi mendefinisikan demikian. Ilmu pengetahuan Islam menurutnya adalah pemahaman rasional, empiris dan intuitif tentang setiap bidang realitas

---

<sup>7</sup> Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma, "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

<sup>8</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education* (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (library research). Penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Epistemologi Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai landasan pendidikan**

Ilmu sebagai basis awal pembentukan keilmuan seseorang nampak sangat diperlukan, hal ini bisa dilihat langsung dalam fenomena sehari – hari ketika anak kecil hendak memilih makanan yang ada di atas meja ia akan meraih satu atau beberapa makanan sekaligus tanpa tahu apa yang sebenarnya ia ambil. Padahal jika ia memilih yang pedas maka ia tidak bisa menikmati makanan. Dari sini dapat diketahui bahwa pembimbing itu perlu untuk mengajarkan ilmu, untuk menunjukkan mana yang pantas dan tidak pantas.

Sebagai langkah awal menuntut ilmu, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya untuk mendidik anak – anaknya Untuk melaksanakan dinamika itu perlu persiapan yang matang dengan mempertimbangkan segala potensi dan tujuan yang mau dicapai, karena orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya yang sejatinya Allah telah titipkan Amanah mulia ini kepada keduanya.

Melihat besarnya pengaruh yang didapat oleh anak dari orang tuanya maka perlu diletakkan pelajaran dasar sebagai pondasi tumbuh kembang anak antara lain Ilmu agama, akhlak, Usawah hasanah. Tiga pilar ini menjadi menarik dipelajari mengingat akhir – akhir ini terjadi krisis akhlak berupa pergaulan bebas, durhaka kepada orang tua dan melawan guru marak terjadi. Komponen yang tidak kalah penting adalah Uswah hasanah atau contoh yang baik, pada dasarnya manusia lahir ke dunia tidak tahu apa – apa dan Allah memberi ilmu sebagaimana Allah berfirman dalam surat An- Nahl ayat 78 : Dan Allah telah mengambilmu dari rahim ibumu yang tidak tahu apa – apa, dan Dia membuatkan untukmu pendengaran dan pengelihatannya dan hati, agar kamu bersyukur. Dalam sebuah pepatah dikatakan guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Ini menunjukkan betapa peran orang tua yang menjadi guru bisa memberi dampak yang besar kepada anaknya, kesalahan yang terlihat sepele jika dibiarkan dapat dipahami menjadi kebenaran.

Mengkaji konsep psikologi tentunya diawali dengan kajian tentang manusia, terkhusus jiwanya. Ismail Raji Faruqi menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk beribadah, konsekuensinya adalah manusia dengan segala potensinya dibebani untuk dapat menjadikan setiap yang dilakukannya bernilai ibadah. Disaat bagi yang melakukannya, dan hukuman dari yang melanggarnya di dunia maupun di akhirat. Disinilah letak perbedaan konsep psikoterapi Barat dan

Islam, bahwa Islam senantiasa menghadirkan akhirat sebagai orientasi tertinggi dalam segala aktivitas. Sedangkan Barat hanya fokus pada dunia, sehingga dalam memaknai manusia sangat terbatas hanya sekedar apa yang dirasakan pada badan saja.<sup>9</sup>

Ibadah sebagai inti dari kehidupan diartikan sebagai penghambaan penuh terhadap Tuhan. Merupakan kewajiban yang sarat dengan ganjaran-ganjaran kebaikan yang dijanjikan Allah dalam kitab suci-Nya. <sup>10</sup>Rasulullah sebagai utusan Tuhan juga mengajarkan kepada umat manusia dan hadis-hadisnya sebagai pedoman kedua setelah kitab suci al-Qur'an. Disinilah fondasi pokok kajian psikoterapi Islam, yang menjadikan janji-janji Tuhan sebagai motivasi bagi umat manusia. Motivasi dalam dunia psikoterapi adalah core atau inti darinya, seluruh metode dan teknik klinis akan menyertakan motivasi di dalamnya. Di dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Ia tidak akan mengingkari janji-janji-Nya, kebaikan-kebaikan bagi yang beribadah akan disampaikan-Nya, begitu pula dengan hukuman-hukuman bagi yang melanggar-Nya akan dijatuhkan. Disinilah peran iman berfungsi, karena mengenal dan memahami Tuhan beserta janji dari sisi metafisik.

Manusia dalam Islam dinyatakan sebagai makhluk yang paling sempurna, dalam arti bahwa ia diberi kemampuan inderawi, akal, dan hati sebagai daya yang berfungsi untuk berpikir. Manusia juga selalu diberikan dua kecenderungan yaitu baik dan buruk, dan ialah yang menentukan sendiri pilihannya beserta konsekuensi terhadap pilihannya. Walaupun seluruh daya yang dimiliki manusia dapat menentukan sebuah kecenderungan, Tuhan sebagai Pencipta alam semesta adalah Penentu tertinggi dari sebuah pilihan tersebut,<sup>11</sup> hal ini yang perlu dipahami dalam konsep Islam, bahwa Tuhan selalu bercampur tangan dengan perbuatan manusia. Tuhan juga telah memiliki konsep yang jelas akan kebaikan dan keburukan yang telah yang harus dipahami dan diaplikasikan oleh setiap manusia, bukan konsep yang diciptakan manusia yang berasal dari pemikirannya yang terbatas.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyatakan bahwa iman adalah segalanya dalam Psikologi Islam, khususnya karyanya yang fondamental dengan judul Tauhid. Ismail Raji Faruqi telah banyak mengungkapkan motivasi-motivasi keimanannya, walaupun dengan gaya penulisan yang tidak berurutan sesuai topik yang beruntun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa isi dari konsep psikoterapi dalam bukunya adalah kajian keimanan, sehingga peneliti menyebutnya sebagai Metode Imani.<sup>12</sup>

Ismail Raji al-Faruqi sebenarnya tidak memiliki definisi khusus tentang sains, namun ide dan gagasannya yang di sebarakan mengarah kepada bagaimana manusia dapat mengkondisikan psikisnya dengan baik sesuai dengan tuntunan wahyu. Nursi berulang kali mengatakan di dalam karyanya bahwa sebaik-baik pekerjaan di zaman modern ini adalah mengabdikan kepada iman. Mengabdikan bukan berarti penghambaan, namun meletakkan dedikasi yang tinggi terhadap iman. Seluruh perbuatan,

---

<sup>9</sup> Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, ter. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>10</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 12.

<sup>11</sup> Hamid Fahmy Zarakasyi, *Minhaj, Berislam dari Ritual Hingga intelektual* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019), 67.

<sup>12</sup> Firda Inayah Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," *Tasfiyah* 2, no. 1 (1 Februari 2018): 97, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2484>.

pemikiran, keputusan, bahkan niat haruslah berdasarkan iman yang kuat. Nursi telah merumuskan penyakit-penyakit psikis yang diderita manusia modern saat ini, beserta solusi dan penanganan psikisnya.

Kajian keimanan dalam bukunya dan terkhusus pada konsep SAINS, namun Ismail Raji al-Faruqi pandai dalam bagaimana menjadikan iman dan al-Quran sebagai landasan sains, wawasan-wawasan mengenainya, namun bagaimana menjadikan iman sebuah perkara. Iman dalam konsep psikoterapi ini mengajarkan kedinamisan Islam dalam menghadapi realita kehidupan. Konsep ini menyimpan tiga ide dasar yang menjadi inti penanganan gejala psikis, yaitu pertama, mengabdikan diri kepada iman dan al-Qur'an, kedua, menjaga keikhlasan, dan ketiga, menjaga persatuan umat dan bergabung dengan jama'ah. Ide-ide dasar ini yang selalu ditekankan Nursi dalam hal psikoterapi, ia menuliskan ide-ide ini berulang kali. Penting dicatat bahwa ketiga ide dasar tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, semua harus diterapkan secara sistematis. Hal tersebut dikarenakan pengabdian diri terhadap iman adalah unsur terbesar dalam metode ini. Selanjutnya diikuti dengan keharusan menjaga keikhlasan dalam kehidupan yang nyata sebagai ruh, sekaligus kunci diterimanya pengabdian tersebut. Kemudian diakhiri dengan menjaga ukhuwwah dan jama'ah yang menjadi penopang kekuatan dalam pengabdian tersebut. Secara umum, peneliti melihat bahwa Faruqi dalam hal ini tidak terpaku hanya dalam hal proses penyembuhan. Bahkan ia cenderung mengabaikan penyakit psikis yang ada dalam diri klien. Akan tetapi ia mengalihkan perhatian klien kepada aksi positif yang bermanfaat bagi kehidupannya dikemudian hari. Hal tersebut dilakukannya bukan berarti Nursi mengabaikan problem psikis yang diterita klien, namun ia berpendapat bahwa hal-hal negatif tidak perlu diambil pusing, akan tetapi kewajiban kita adalah berbuat baik dihadapan Allah. Dengan kata lain, klien dalam metode ini diarahkan untuk senantiasa menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat yang dapat memupuk keimanannya, sehingga dengan demikian penyakit jiwa dapat dengan sendirinya terobati.

### **Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi sebagai basic kehidupan**

Mengapa iman dijadikan landasan ilmu pengetahuan? karena iman mengandung pernyataan syahadah yang mencakup kebenaran tauhid, dan adapun kaitannya dengan ilmu sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an bagaimana tingginya derajat orang-orang berilmu sehingga disejajarkan kedudukan mereka dengan malaikat, karena dengan ilmunya, mereka mampu memahami "tidak ada Tuhan selain Allah". Al-Faruqi menyimpulkan bahwa iman bukanlah semata-mata suatu kategori etika, karena sesungguhnya iman merupakan kategori kognitif yang memiliki hubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran dan prosisi-prosisinya.<sup>13</sup> Dan karena sifat dari kandungan proposisionalnya sama dengan sifat dari prinsip pertama logika dan pengetahuan, metafisika, etika dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subyek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari sesuatu. Seperti yang dipaparkan oleh al-Ghazali, iman adalah suatu visi yang menempatkan semua data.

---

<sup>13</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Tauhid* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), 44.

fakta dalam perspektif yang sesuai dan perlu bagi pemahaman yang benar atas mereka. Maka tauhid dalam perspektif epistemologi al-Faruqi memiliki kelebihan bahwa konsep tersebut menolak sikap skeptisisme yang telah menjadi prinsip dominan dikalangan terpelajar dan menjalar dikalangan orang awam. Bahkan melahirkan emperisme yang memunculkan magisterium dalam kewenangan mengajarkan kebenaran. Dalam hal mana kebenaran yang dicari melalui jalan empiris dengan konfirmasi ultimate-nya lewat pengamatan inderawi dapat dipatahkan oleh sebuah keyakinan. Tauhid harus dijadikan dalam bentuk keyakinan (faith) yang dapat menepis semua keraguan dalam kehidupan ini.<sup>31</sup> Hal yang lebih urgen dari pemikiran itu bahwa al-Faruqi menempatkan konsep dasar tauhid sebagai dasar bagi penafsiran rasional atas semua fenomena alam semesta sebagai prinsip utama dari akal yang tidak berada pada tataran non-rasional. Karena prinsip ini bahwa pengakuan Allah sebagai kebenaran (al-H}aq) itu ada dan bahwa Dia itu Esa merupakan kebenaran yang dapat diketahui sebagai pernyataan yang dapat diuji kebenaran serta dapat diketahui oleh manusia. Hal terpenting lainnya bahwa prinsip epistemologi tauhid dijadikan sebagai kesatuan kebenaran dalam menempatkan tesis yang berseberangan dengan pemahaman yang membutuhkan pengkajian ulang. Karenanya tauhid menuntut kita untuk mengelaborasi pemahaman terhadap wahyu sesuai dengan bukti akumulatif yang diketahui oleh akal pikiran.

Dua asumsi dasar (Islam dan Tauhid) menjadi sorotan tajam al-Faruqi sebagai landasan peradaban Islam yang turut berperan di dalamnya, entah itu budaya, sejarah, peradaban, kekayaan serta kebijaksanaan, semua menjadi kesatuan yang terangkum dalam kalimat sederhana yaitu tawhîd.

*“Sometime a whole culture, a whole civilization, or a whole history lies compress in ane sentence. This certainly is the case of the al-kalimah (pronouncement) or as shahadah of Islam. All the diversity, wealth and history, culture and learning, wisdom and civilization of Islam is compressd in this shortest of a sentence –la ilaha illa Allah (there is no god but Allah).*

Hanya saja kaum sekuler, misionaris, orientalis dan musuhmusuh Islam berupaya melempar keraguan terhadap kaum Muslim mengenai prinsip tauhid sebagai landasan peradaban. Efeknya, idak sedikit kaum Muslim yang terpancing dan dengan mudah, tergoyahkan keyakinan mereka tentang esensi dan nilai tauhid.

tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran dapat diketahui dan manusia mampu mencapai kebenaran tersebut. Untuk mencapai sebuah kebenaran haruslah dengan iman yang benar. Sebab iman sebagai pijakan kokoh tauhid yang di dalamnya tidak ada keraguan sedikitpun. Sebagaimana al-Faruqi menegaskan;

*“As the principle of knowledge, al-tauhid is the recognition that Allah, al-Haqq (the Truth) is, and that He is One. This implies that all contention, all doubt is referable to Him: that no claim beyond testing, beyond decisive judgment. Al-Tauhid is the recognition that the truth is indeed knowable, that man is capable of reaching it”<sup>4</sup>*

Lebih jauh al-Faruqi mendobrak dan mengoreksi pengertian iman yang muncul dari tradisi Barat sekuler, dimana asalnya adalah dari tradisi bahasa Inggris. Sebagaimana diketahui istilah-istilah Inggris itu. Ummah yang dalam penjabaran al-

---

<sup>14</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, 55.

Faruqi terangkum dalam pesan Allah di dalam al-Qur'an, yang menyebutkan bahwa kalian (umat Islam) adalah sebaik-baik ummah yang diutus kepada manusia untuk tujuan kebaikan dan melarang kepada keburukan sebagaimana dinyatakan dalam QS. Ali Imran [3]: 104. Penjelasan lebih lanjut sebagaimana dipaparkan oleh al-Faruqi; "This command is the charter of ummah,

*creating it as well as giving it its constutions. It is an association of humands for the purpose of actualizing the will of God".*

Bagi al-Faruqi, konsep ummah dalam Islam mendatangkan banyak kebaikan. Lebih dari itu, yang terpenting adalah membangun relasi dengan manusia atas dasar agama dan ideologi, juga memperluas pemaknaan keluarga yang sebelumnya dibatasi oleh pertalian darah. Akan tetapi ketika menjadi sebuah ummah, maka pertalian dan hubungan keluarga diikat oleh keyakinan dan agama (Islam), bukan hanya ras, suku, warna kulit, adat istiadat dan sebagainya. Jika hanya berdasarkan ras, suku, warna kulit atau adat maka benturan permasalahan dan kekacauan akan menghantui keluarga dan masyarakat. Bagi al-Faruqi dari sinilah tumbuhnya bibit penyakit kronis paham kontemporer yang dibawa Barat ke dalam dunia Islam untuk merusak fondasi tawhîd dan ummah.<sup>15</sup>

Al-Faruqi menjelaskan mengenai ikrar kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti meyakini bahwa Dia Pencipta yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian dan tujuan akhir segala yang ada, bahwa Dialah yang Pertama dan Terakhir. Bersaksi dengan kebebasan dan keyakinan secara sadar memahami isinya, berarti menyadari bahwa segala di sekitar kita, baik benda atau kejadian, semua yang terjadi di bidang alam, sosial atau psikis adalah tindakan Tuhan, pelaksanaan dari satu atau lebih tujuan-Nya. Ketika tercipta realisasi seperti itu menjadi hakikat kedua manusia yang tak dapat dipisahkan darinya selama terjaga. Sehingga manusia mengikuti inisiatif Tuhan dalam alam yang berarti melaksanakan ilmu alam.<sup>16</sup> Mengamati inisiatif Ilahiah dalam diri seseorang atau dalam masyarakat berarti mempelajari ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial. Menurut penjabaran al-Faruqi, dalam Islam, konsep alam adalah ciptaan dan anugerah, sebagai ciptaan tersifat teologis sempurna dan teratur. Sebagai anugerah, alam merupakan kebaikan yang tidak mengandung dosa yang disediakan untuk manusia

### **Tauhid sebagai landasan pembentukan karakter akhlaq**

Ismail R Faruqi melakukan kerja keras dengan Upaya mengakarkan temuan-temuan ilmiah pada ayat-ayat alQur'an, atau sebaliknya menafsir ayat al-Qur'an secara ilmiah dalam bentuk tafsîr 'ilmi dengan teori-teori ilmiah, sebenarnya tidak masalah, tetapi mestinya itu merupakan kerja institusional-kolektif-kultural, di situ ada kerangka kerja ilmiah yang disepakati bersama, ada kultur ilmiah, ada sistem, dan ada banyak ahli (mufasir dan ilmuwan). Dengan kata lain, upaya itu bukan kerja sepihak ilmuwan saja, atau apalagi jika kerja secara pribadi-seorang, dan bisa

<sup>15</sup> Muhamad Fajar Pramono, Mohamad Latief, dan M. Najib Abdussalam, "Integrasi Tauhid dan Khilafah Menurut Ismail Raji al-Faruqi," *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (4 September 2022), <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.7895>.

<sup>16</sup> Muttaqin Muttaqin dkk., "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022): 26--298, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.

dikatakan suatu pemaksaan jika harus mengakarkan temuannya ke ayat-ayat kitab suci. <sup>17</sup>Hal yang sama, jika hanya ada mufasir, apalagi jika hanya seorang, ia harus menafsirkan ayat secara ilmiah dengan teori-teori ilmiah, ini juga pemaksaan, terkecuali mereka luar biasa, menguasai al-Qur'an dan teori-teori ilmiah sekaligus, dan itu hampir mustahil adanya. <sup>18</sup>Maka mestinya, secara institusional-kolektif-kultural dibangun proyek kerja ilmiah dengan terlebih dulu merumuskan basis nas dengan memerhatikan kaitan dan pola hubungan dari berbagai ayat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu tertentu, atau setidaknya tidak terjadi salah pengertian, atau pengertian yang sempit, yang disebabkan oleh ditinggalkannya ayat tertentu yang semestinya dikaitkan. <sup>19</sup>Setelah itu disusun program kerja ilmiah, mulai jangka pendek, menengah, hingga jangka panjang. Sudah tentu dalam praktiknya, kerja ilmiah itu tetap dijalankan dengan pola kerja dan standar ilmiah tingkat tinggi, namun tetap dalam grand project (*almasyrû' al-kabîr*) yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Dengan pola begitu, apa yang dimaksud sains berbasis al-Qur'an atau sains dalam kerangka teks, bukan saja mungkin terjadi, tetapi akan lahir sains qur'ani yang tetap saintifik, yang di atas disebut "Sains Qurani". <sup>20</sup>Dalam pandangan Faruqi Terbangunnya kerangka kerja keilmuan sebagaimana dimaksud itu, memang tidak mudah, dalam perjalanannya tetap mengandaikan terpenuhinya sejumlah prasyarat, yaitu pertama, bahwa pemikiran keagamaan dan apapun perbuatan yang dimaksudkan sebagai menjalankan ajaran agama, termasuk kerja saintifik, harus dalam kerangka sistem atau secara sistemik. <sup>21</sup>Dengan mengikuti Jasser Auda, sistem sebagai "*a set of interacting units or elements that forms an integrated-whole intended to perform some function*", maka berbuat dan berpikir sistem adalah berbuat dan berpikir holistik, yang menempatkan setiap entitas sebagai bagian dari keseluruhan sistem yang terdiri dari sejumlah subsistem itu. <sup>48</sup> Dengan demikian, 'kerja' ilmiah selalu melibatkan unit, elemen, dan subsistem yang membentuk satu kesatuan yang hierarkis, yang berinteraksi dan bekerja sama secara terus-menerus, memiliki prosedur dan berproses untuk mencapai tujuan tertentu. <sup>22</sup>

Dan, di atas sistem bahkan masih terdapat suprasistem yang melingkupi keseluruhannya. Sama seperti kerja sistem dalam bidang ICT, dan ini yang pokok, bahwa sistem apapun itu selalu update dan upgrade, jadi sifatnya dinamis bukan statis. Maka pengembangan "Sains merupakan medan refleksi yang mesti terus update dan upgrade juga, terus dinamis sesuai dengan kemajuan kognisi dan budaya. Sudah tentu, bukan menambah ayat dalam alQur'an, tetapi terus tiada henti memaknainya, memperdalam dan memperluas pemaknaannya. Kedua, sejalan

---

<sup>17</sup> Ismail Raji' al-Faruqi, *Tauhid*, 77.

<sup>18</sup> Amir Reza Kusuma, "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022), <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

<sup>19</sup> Nirhamna Hanif Fadillah, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm, "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v7i1.8456>.

<sup>20</sup> Amir Reza Kusuma, "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT" 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20ofor%20articles>.

<sup>21</sup> Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)," 97.

<sup>22</sup> Sujiat Zubaidi Sholeh dan Mohammad Muslih, *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: LESFI & UNIDA Gontor Press, 2013).

dengan poin pertama di atas, “Sains Teistik” mengandaikan umat Islam, agamawan dan ilmuwan, sudah berhasil dan selesai dalam memahami agama sebagai yang ideal sakral dan yang otentik kultural. Segala pembicaraan mengenai agama pada dasarnya adalah agama yang menjadi problem kemanusiaan yang otentik kultural, meskipun secara sadar atau tidak, lalu banyak yang terjebak memperlakukannya sebagai yang ideal sakral. Jika demikian kondisinya, “Sains Qurani” menjadi mustahil terwujud.<sup>23</sup>

sebab sekalipun berbasis agama, sains tetaplah sebagai sains yang terus diujikan (testability), bahkan disangkal (refutability). Maka problem keberagamaan itu sejatinya bukan hanya orang tidak beragama atau menganggap tidak perlu agama, tetapi juga mengagamakan yang sebenarnya merupakan wilayah kemanusiaan yang otentik kultural. Al-Attas gelisah dengan problem demikian, dengan membedakan antara agama dan pengetahuan keagamaan.<sup>24</sup> Yang disebut pertama (agama) atau tepatnya esensi agama dirasakan sebagai hal yang berada di luar jangkauan manusia, transenden, abadi, dan bersifat ketuhanan. Sementara pengetahuan keagamaan itu otentik tetapi terbatas, dan terbuka kemungkinan untuk salah. Ketiga, bagaimanapun pemahaman keagamaan tidak boleh berhenti, harus terus berkembang berevolusi dari pemahaman ala kadarnya menuju kepada kadar tak terbatas, dengan meminjam istilah Soroush, dari “*al-dîn fi hadd al-adnâ ilâ hadd al-a'lâ*” pemikiran juga mesti berkembang dan berevolusi, dari sisi teori dan metodologi, menuju paradigma dan menembus sampai basis agama; dari sibuk soal hukum, menuju basis etis dan menembus tata nilai ketuhanan.<sup>25</sup>

Selanjutnya, dimensi metodologis yang meliputi tiga prinsip utama, yakni unitas, rasionalisme dan toleransi. Ketiga prinsip inilah yang menentukan bentuk peradaban Islam. Prinsip Unitas (Kesatuan), bahwa suatu peradaban akan terbangun jika segenap unsur-unsur peradaban tersebut disatukan, diintegrasikan dan diseleraskan menjadi bangunan yang utuh. Sebaliknya jika unsur-unsur tersebut tidak menyatu, maka yang terbentuk adalah campuran unsur yang tidak teratur.<sup>26</sup> Sehingga kesatuan merupakan hal yang mendasar dalam pembentukan peradaban. Prinsip Rasionalisme, bahwa sebagai prinsip metodologis, rasionalisme merupakan unsur pembentuk esensi peradaban Islam. Prinsip ini terdiri dari tiga hukum. 1). Hukum rejeki (penolakan) bahwa tidak semua ide sesuai dengan realitas. Menyangkut persoalan terakhir (ultimate contradictories). 3). Keterbukaan terhadap bukti yang berlawanan. Sedangkan prinsip Toleransi, yang merupakan sikap menerima terhadap realitas yang ada atau tengah terjadi.<sup>27</sup> Maka toleransi relevan dengan prinsip-prinsip epistemologis, relevan dengan prinsip etika, yang menerima kondisi yang dikehendaki atau tidak dikehendaki. Sebenarnya toleransi disini

<sup>23</sup> Syamsuddin Arif, “Sains di Dunia Islam: Fakta Historis dan Sosiologis,” 2016, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10133.96481>.

<sup>24</sup> Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

<sup>25</sup> Alparslan Açikgenç, “The Emergence of Scientific Tradition in Islam,” dalam *Science and Technology in the Islamic World*, ed. oleh S.M. Razaullah Ansari, vol. 64, De Diversis Artibus (Turnhout: Brepols Publishers, 2002), 7–22, <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>.

<sup>26</sup> Mohammad Latief dkk., “Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy” 7, no. 1 (t.t.): 14, <https://doi.org/DOI:10.15575/jaqli.v7i1.12095>.

<sup>27</sup> Mohammad Muslih dkk., “STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN” 6 (2021): 17, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.

merupakan pengakuan bahwa Tuhan tidak akan meninggalkan umat-Nya tanpa terlebih dahulu mengirim Rasul-Nya di antara mereka, untuk mengajar bahwa “tidak Tuhan selain Allah”, serta mengajar guna mengabdikan kepada-Nya. Toleransi berfungsi sebagai peringatan kepada umat manusia untuk melakukan perlawanan terhadap kejahatan dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam perjumpaan antar agama, toleransi juga merubah konfrontasi

kondemnasi (pengutukan) terhadap agama lain dalam suatu forum kajian yang kooperatif. Kedua, dimensi kontentual (isi), bahwa tauhid sebagai esensi peradaban Islam mendasari isi peradaban Islam itu sendiri, dalam kaitan ini tauhid memiliki fungsi sebagai prinsip utama dalam epistemologi, di antaranya adalah; Pertama, Tauhid Sebagai Prinsip Pertama Metafisika.<sup>28</sup> Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah berarti berpendapat bahwa Dia Pencipta Yang mewujudkan segalanya. Dialah sebab utama setiap kejadian, dan tujuan akhir segala yang ada, bahwa Dialah yang Pertama dan Terakhir. Bersaksi dengan kebebasan dan keyakinan secara sadar memahami isinya, berarti menyadari bahwa segala di sekitar kita, baik benda atau kejadian, semua yang terjadi di bidang alam, sosial atau psikis adalah tindakan Tuhan, pelaksanaan dari satu atau lebih tujuan-Nya. Ketika tercipta realisasi seperti itu menjadi hakikat kedua manusia yang tak dapat dipisahkan darinya selama terjaga. Sehingga manusia mengikuti inisiatif Tuhan dalam alam yang berarti melaksanakan ilmu alam.<sup>29</sup> Mengamati inisiatif Ilahiah dalam diri seseorang atau dalam masyarakat berarti mempelajari ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial. Jadi Tauhid berarti penafian kekuatan lain yang berlaku dalam alam luar kekuatan Tuhan, yang inisiatif abadi-Nya merupakan hukum-hukum alam yang tak berubah. Dan sisi lain, hal ini sama saja menafikan setiap inisiatif dalam alam dari kekuatan selain yang melekat pada alam, seperti magis, sihir, ruh dan gagasan dari berbagai campur tangan semena-mena oleh perantara ke dalam proses alam. Karena itu Tauhid merupakan penghujatan bidang alam atas sekularisasi mereka.<sup>30</sup>

Selanjutnya menurut pandangan Ismail faruqi, umat beragama harus memperkaya wawasan dengan temuan-temuan sains, mendalami ilmu pengetahuan, dan menjadi saintis dan peneliti untuk berbagai bidang keilmuan dalam rangka memasuki agama, sehingga agama dapat diketahui dan dirasakan kecanggihannya. Pemahaman terhadap terminologi *tâlib al-ilm* mesti dimaknai sebagai tiga tahapan yaitu student, researcher, dan scientist. Sejalan dengan itu “Sains Qurani” juga mengisyaratkan bahwa sikap penolakan terhadap perkembangan sains modern adalah sikap yang tidak dapat dibenarkan. Jika sains modern ditolak, berarti gagasan integrasi sains itu sendiri menjadi paradoks, jika tidak dibilang gugur

## KESIMPULAN

---

<sup>28</sup> Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma, “قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية,” *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

<sup>29</sup> Mohamad Latief dkk., “The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

<sup>30</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, “Worldview Islam dan Kapitalisme Barat,” *TSAQAFAH* 9, no. 1 (31 Mei 2013): 15, <https://doi.org/10.2111/tsaqafah.v9i1.36>.

Ismail R Faruqi melakukan kerja keras dengan Upaya mengakarkan temuan-temuan ilmiah pada ayat-ayat al-Qur'an, atau sebaliknya menafsir ayat al-Qur'an secara ilmiah dalam bentuk tafsir 'ilmi dengan teori-teori ilmiah, sebenarnya tidak masalah, tetapi mestinya itu merupakan kerja institusional-kolektif-kultural, di situ ada kerangka kerja ilmiah yang disepakati bersama, ada kultur ilmiah, ada sistem, dan ada banyak ahli (mufasir dan ilmuwan)". konsep Tauhid dalam membangun ilmu yang menjadi bagian konstruksi kajian keislaman dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi. Sebagai seorang pemikir Muslim kontemporer, al-Faruqi berpandangan bahwa tauhid merupakan sesuatu yang substansial serta berimplikasi dalam beragam dimensi kehidupan Manusia. Karena integrasi tauhid dalam dimensi kehidupan yang bersifat komprehensif, penulis menemukan bahwa paradigma tauhid al-Faruqi ini secara epistemologi memiliki hubungan yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kajian ini mencoba merumuskan penalaran epistemologi tersebut. Upaya ini diharapkan memberikan spirit kehidupan manusia yang berbasiskan tauhid dalam segala aspek kehidupannya.

### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Rohman, Amir Reza Kusuma, Muhammad Ari Firdausi. "The Essence of 'Aql as Kamāl Al-Awwal in the view of Ibnu Sīnā and its Relation to Education." *Jurnal Dialogia* 20, no. 1 (2022): 176–205. <https://doi.org/DOI:10.21154/dialogia.v20i1.3533>.

Açikgenç, Alparslan. "The Emergence of Scientific Tradition in Islam." Dalam *Science and Technology in the Islamic World*, disunting oleh S.M. Razaullah Ansari, 64:7–22. De Diversis Artibus. Turnhout: Brepols Publishers, 2002. <https://doi.org/10.1484/M.DDA-EB.4.00497>.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

———. *Prolegomena to The Metaphysics of Islam: an Exposition of The Fundamental Element of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.

Fadillah, Nirhamna Hanif, Amir Reza Kusuma, dan Najib Rahman Rajab al-Lakhm. "The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge." *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 1 (27 Februari 2023): 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v7i1.8456>.

Fahmy Zaraksyi, Hamid. *Minhaj, Berislam dari Ritual Hingga intelektual*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2019.

Ihsan, Nur Hadi, Amir Reza Kusuma, Djaya Aji Bima Sakti, dan Alif Rahmadi. "WORLDVIEW SEBAGAI LANDASAN SAINS DAN FILSAFAT: PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM," t.t., 31. <https://doi.org/DOI:10.28944/reflektika.v17i1.445>.

Inayah, Firda Inayah. "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan (Studi Analisis Ismail Raji al Faruqi)." *Tasfiah* 2, no. 1 (1 Februari 2018): 97. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v2i1.2484>.

Ismail Raji' al-Faruqi. *Tauhid*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.

Ismail Raji Al-Faruqi dan Louis Lamy al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, ter. Ilyas Hasan*. Bandung: Mizan, 2003.

Kusuma, Amir Reza. "Konsep Psikologi Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Jurnal Al-Qalb* 13, no. 2 (2022). <https://doi.org/DOI : 10.15548/alqalb.v13i2.4386>.

———. "TAUHID SEBAGAI LANDASAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT" 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i1.453%20ofor%20articles>.

Latief, Mohamad, Ahmad Rizqon, Amir Reza Kusuma, dan Syaikhul Kubro. "The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 22, no. 1 (30 Juni 2022): 95–110. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>.

Latief, Mohammad, Cep Gilang Fikri Ash-Shufi, Amir Reza Kusuma, dan Fajrin Dzul Fadhlil. "Framework Richard Walzer Terhadap Filsafat Islam Dalam Bukunya; Greek Into Arabic Essay On Islamic Philosophy" 7, no. 1 (t.t.): 14. <https://doi.org/DOI :10.15575/jaqfi.v7i1.12095>.

Mohammad Muslih, Heru Wahyudi, dan Amir Reza Kusuma. "Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 13, no. 1 (2022): 21–35. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/medag/>.

Muhammad Syifa'urrahman dan Amir Reza Kusuma. "قضية صفات الله عند المعتزلة وأبي الحسن الأشعري وابن تيمية." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 1 (10 Agustus 2022): 153–88. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.876>.

Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, dan Adrian Syahidu. "STATUM AGAMA DALAM SEJARAH SAINS ISLAM DAN SAINS MODERN" 6 (2021): 17. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.25217/jf.v6i2.1845>.

Muttaqin, Muttaqin, Jamal, Amir Reza Kusuma, dan Alif Rahmadi. "Menelaah Problem Teologis Dialog Antaragama." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 17, no. 2 (2022): 26--298. <https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.24042/al-adyan.v17i2.10879>.

Pramono, Muhamad Fajar, Mohamad Latief, dan M. Najib Abdussalam. "Integrasi Tauhid dan Khilafah Menurut Ismail Raji al-Faruqi." *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (4 September 2022). <https://doi.org/10.21111/klm.v20i2.7895>.

Sujiat Zubaidi Sholeh dan Mohammad Muslih. *Kritik Epistemologi & Model Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: LESFI & UNIDA Gontor Press, 2013.

Syamsuddin Arif. "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis dan Sosiologis," 2016. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.10133.96481>.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *The Concept of Education in Islam: A Framework for An Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia (ABIM), 1980.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview Islam dan Kapitalisme Barat." *TSAQAFAH* 9, no. 1 (31 Mei 2013): 15. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.36>.